

Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam Berbasis E-Earning Melalui Supervisi Akademis Pengawas di MTs Binaan Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2022/2023

M. Nurani

Pengawas Guru Madrasah di Kota Bengkulu

m.nuraini@gmail.com

Abstract

This research is to describe the increased competency of e-learning-based Islamic religion teachers through the supervision of academic supervisors at Madrasah Tsanawiyah in Bengkulu City for the 2022/2023 academic year. Based on the analysis of the results of this study, it can be interpreted that the increase in the competency of Islamic religion teachers based on e-learning through the supervision of scholar supervisors at Madrasah Tsanawiyah in Bengkulu City shows that there is an increase in each cycle (cycle). Activities in coaching activities show that teachers can improve their competence in applying web-based models (E-Learning), well in every aspect. Improvement of teacher performance by supervisors through Academic Supervision shows an increase in each round. Teacher activities show that coaching activities through Academy Supervision are useful and can help improve teacher performance, to more easily understand the concept of the teacher's role and function so that teacher performance can increase, as well as school capacity can be improved.

Keywords: competency; religious teacher; e-learning; supervision;

How to cite this article:

Nurani, M. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam Berbasis E-Earning Melalui Supervisi Akademis Pengawas di MTs Binaan Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2022/2023. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 257-267.

PENDAHULUAN

Mendidik guru MTs yang profesional membutuhkan waktu lama dan dana yang besar. Suparman (2006) menegaskan dalam diskusi panel, bahwa guru profesional bukanlah barang sekali jadi. Jika guru profesional bukan barang sekali jadi, maka berarti guru profesional itu membutuhkan proses yang lama dan berkesinambungan. Menjadi guru profesional bukan merupakan jalan yang mulus, namun banyak hambatan. Sebagai contoh, hubungan antar sesama guru dan kepala madrasah lebih banyak bersifat birokratis dan administratif daripada kesejawatan, sehingga tidak mendorong terbangunnya suasana dan budaya profesional akademik di kalangan guru. Para gurupun semakin terjebak jauh dari prinsip-prinsip profesionalitas. Mereka jauh dari buku, kebiasaan diskusi, menulis, apalagi melakukan penelitian. Oleh karena itu, menurut Suparman (2006) pembenahan dan peningkatan mutu guru berkaitan dengan kompetensi profesional harus berlaku sepanjang kariernya.

Secara konseptual, mengubah paradigma guru MTs menjadi guru yang profesional dan efektif adalah relatif mudah, bahkan tidak terdapat hambatan. Konsekuensi dari paradigma baru guru MTs membutuhkan perencanaan yang komprehensif. Penyiapan pendidikan guru MTs yang profesional membutuhkan jangka waktu lama dan menghabiskan dana yang besar. Meskipun membutuhkan jangka waktu lama dan biaya mahal, kebijakan itupun harus diambil, jika pemerintah secara sungguh-sungguh ingin meningkatkan kualitas guru MTs. Meningkatnya kualitas guru MTs diasumsikan secara linier akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Akhir muara dari kualitas guru MTs diharapkan akan meningkatnya kualitas pendidikan, khususnya output dan outcome MTs.

Guru MTs yang sudah diangkat menjadi PNS yang berlatar belakang pendidikan hanya SMA (dulu SPG), menjadi beban bagi kepala madrasah untuk membina para guru tersebut mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, membuka dan menutup pelajaran, perlu bimbingan secara berkelanjutan oleh pengawas agar para guru yang menjadi binaannya dapat melaksanakan tugas secara profesional, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan terutama di pendidikan tingkat dasar. Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas terutama yang berkaitan dengan administrasi guru yang meliputi; Program tahunan, program semester, menerapkan model berbasis web (E-Learning).

Banyak guru di MTs yang tidak bisa membuat administrasi, dia hanya mengajar berdasarkan buku paket yang ada, tanpa ada persiapan sama sekali, kondisi ini sangat memperhatikan, jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka pendidikan di Negara kita tetap akan ketinggalan dengan bangsa lain. Oleh karena itu peran pengawas dalam membina guru melalui supervisi sangat penting terutama dalam proses belajar mengajar yang efektif, sehingga pendidikan kita tidak ketinggalan dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara terus menerus. Pembinaan kepada guru yang dilakukan oleh pengawas adalah pembinaan guru, terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di madrasah. Pembinaan guru oleh pengawas dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan. Pengawas dapat berbagi pengalaman-pengalaman berhasil kepada semua guru yang dibinanya. Suparman (2006) mengetengahkan faktor-faktor yang menghambat pembinaan guru MTs, adalah hubungan antara guru dan kepala madrasah

bersifat birokratis dan administratif. Sifat hubungan kepala madrasah dan guru yang demikian akan menghalangi budaya professional akademik (Kompas, 2006). Sebagai gantinya, kepala madrasah sudah seharusnya memberikan contoh-contoh unjuk kerja yang berhasil di kelas. Selanjutnya kepala madrasah seharusnya bertindak sebagai teman sejawat untuk berbagi pengalaman. Kesejawatan ini akan memberikan peluang keterbukaan para guru yang dipimpinnya, sehingga mereka berani mengemukakan kelemahan-kelemahan dirinya.

Pengawas secara periodik melakukan supervisi ke madrasah di kelas yang menjadi binaannya. Pengawas secara bijaksana dapat meminta kepada guru kelas, kapan diberikan kesempatan mengajar di kelasnya. Pengawas harus mendemonstrasikan cara mengajar terbaiknya kepada guru. Sebagai Pengawas yang demokratis, Pengawas juga mengajak diskusi kepada guru kelasnya atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Guru kelas diberi kesempatan untuk menunjukkan dimana letak kelemahan mengajar dan dimana letak kelebihanannya. Sebagai tindak lanjut, kepala madrasah meminta kepada setiap guru kelas, kapan diberi kesempatan untuk mengamati kebolehan guru kelas dalam pembelajaran. Dengan demikian Pengawas dan guru kelas mempunyai kedudukan yang sama ketika mereka melaksanakan pembelajaran. Secara psikologis, guru kelas tidak merasa dirinya sebagai selalu “diawasi” oleh Pengawas. Perbuatan Pengawas yang demikian akan menumbuhkan jiwa kesejawatan dan kebersamaan antara Pengawas dengan guru kelas.

Syamsudin (2000) menambahkan bahwa cara pembinaan oleh pengawas akan berhasil jika: (a) hubungan antara guru dan pengawas terjalin akrab dan hangat, (b) pengawas tidak bermaksud untuk memeriksa guru mengajar, (c) guru tidak selalu merasa diawasi oleh pengawas pada waktu mengajar, (d) hasil diskusi dengan pengawas menjadi masukan bagi guru kelas untuk perbaikan pembelajaran berikutnya, dan (e) hasil kinerja pembelajaran guru kelas hanya menjadi milik guru kelas dan pengawas, kecuali jika guru kelas mengizinkan penampilan terbaiknya diinformasikan kepada teman sejawatnya. Sehubungan dengan hal di atas maka kaitannya dalam upaya pembinaan guru, maka di MTs Binaan Wilayah Kota Bengkulu, pengawas berupaya melakukan pembinaan melalui supervisi secara berkelanjutan, terutama dalam perencanaan pembelajaran, dan proses pembelajaran, sehingga akan berjalan dengan efektif kalau semua guru dapat melaksanakan semua tugasnya secara baik dan profesional.

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan rumusan sebagai berikut yaitu Bagaimana meningkatkan penguasaan guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) melalui supervisi akademis pengawas di MTs Binaan Wilayah Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2022-2023? Bagaimana efektivitas Supervisi Akademis Pengawas meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) di MTs Binaan Wilayah Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2022-2023?.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Meningkatkan penguasaan guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) melalui supervisi akademis pengawas di MTs Binaan Wilayah Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2022-2023. Efektivitas supervisi akademis pengawas dalam meningkatkan penguasaan guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) di MTs Binaan Wilayah Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2022-2023.

METODE

Penelitian pengembangan (Research and Development). Menurut Sugiyono Jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan media pembelajaran ini menggunakan ADDIE (Analysis, Design, Development and Implementation, Evaluation) yang diadaptasi dari Lee & Owens. Pengembangan dalam ipenelitian ini akan menghasilkan suatu multimedia interaktif. Menurut Sugiyono, Penelitian pengembangan ini menggunakan tipe rancangan level 1. Penelitian ini dilakukan namun tidak dilanjutkan dengan melakukan pengujian lapangan. Dalam penelitian ini hanya menghasilkan rancangan produk yang kemudian di validasi secara internal tetapi tidak di produksi dan diuji secara eksternal (pengujian lapangan).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi Analisis, Design. Development and Implementation, Evaluation. Model pengembangan ADDIE ini merambat ke beberapa Langkah Langkah, diantaranya Menganalisis di lingkungan pesantrenya, seperti kurangnya Kreatifitas Kiyai atau guru dalam mengajar masih menggunakan Media pembelajaran yang monoton, maka dari itu saya berinisiatif untuk membuat sebuah aplikasi pembelajaran berbasis android yang saya beri nama Ebook Tajwid Reader untuk memberikan hal yaang positif dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan model pembinaan melalui Supervisi Akademis pengawas.

Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan melalui Supervisi Akademis pengawas ini adalah peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning). Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pengawas dengan melakukan langkahlangkah sebagai berikut :

- a) Menyusun instrumen pembinaan
- b) Menyusun Instrumen Monitoring
- c) Sosialisasi kepada guru
- d) Melaksanakan tindakan dalam pembinaan
- e) Melakukan refleksi
- f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus kedua berdasar refleksi siklus pertama
- g) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
- h) Melakukan Observasi
- i) Melakukan refleksi pada siklus kedua
- j) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
- k) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
- l) Melakukan Observasi
- m) Melakukan refleksi pada siklus ketiga
- n) Menyusun laporan

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Penelitian tindakan kepengawasan ini dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Berikut hasil pembinaan kepengawasan melalui Supervisi Akademis pengawas persiklus sebagai berikut:

Siklus 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari jadwal pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja guru dengan melalui pembinaan Supervisi Akademis pengawas.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Adapun proses pembinaan mengacu pada jadwal pembinaan yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas melalui Supervisi Akademis diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 65,27 % atau baru 8 dari 18 orang guru yang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (madrasah) belum meningkat mutunya dalam pembelajaran, karena yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 44,44 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan supervisi pengawas sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Pengawas masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di madrasah
- (2) Pengawas masih kurang baik dalam pemanfaat waktu
- (3) Pengawas masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Dimana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

- 3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga kemampuan dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) lebih meningkat.

Siklus II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari jadwal pembinaan yang ke 2, soal penilaian formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada jadwal pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan kepengawasan ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur jadwal pembinaan dan skenario pembinaan, serta kegiatan pembinaan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning). Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 69,16 % dan peningkatan kemampuan mencapai 72,22 % atau sudah 13 orang dari 18 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan kinerja guru telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan ini karena setelah pengawas menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan Supervisi Akademis.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning).
- 2) Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu
- d) Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- 1) Pengawas dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana madrasah.
- 2) Pengawas harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh madrasah.

- 3) Pengawas harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh program pembelajaran dan penilaian dengan format-format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

Siklus III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari jadwal pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada jadwal pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) yang telah dilaku-

kan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,25 % dan dari 18 orang guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerjanya dalam menerapkan model pebelajaran berbasis Web (E-Learning). Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kinerja pengawas dalam menerapkan pembinaan melalui Supervisi Akademis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan kinerja guru. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya masing masing.

c) Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui Supervisi Akademis. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan guru oleh klinis melalui supervisi pengawas pada siklus III mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi akademis maupun supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) sebelum diberi tindakan oleh pengawas = $1175 \times 100\% = 65,27\% \text{ } 1800$
2. Pencapaian peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) setelah diberi tindakan melalui Supervisi Akademis pengawas = $1245 \times 100\% = 69,16\% \text{ } 1800$
3. Pencapaian peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) setelah diberi tindakan melalui supervisi oleh pengawas = $1470 \times 100\% = 85,71\% \text{ } 1800$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi pembinaan melalui Supervisi Akademis yaitu peningkatan dari 65,27 % menjadi 69,16 % ada kenaikan sebesar = 3,89 %
- b. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh pengawas sampai dengan (siklus 3) 65,27 % menjadi 69,16%, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak $85,71\% - 69,16\% = 12,5\%$.
- c. Rata – rata peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) mulai dari sebelum diberi pembinaan sampai selesai melaksanakan pembinaan siklus III naik dari 44,44 % menjadi 100 %
- d. Dari Pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi pengawas (siklus 3) 69,16 % menjadi 81,25 % berarti ada peningkatan prestasi sebanyak $85,71\% - 69,25\% = 16,75\%$

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas kepada para guru melalui pembinaan supervisi pengawas maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih

menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya ;

- b. Pembinaan yang dilakukan melalui Supervisi Akademis pengawas, dalam hal peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
 - c. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan Supervisi Akademis pengawas yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
 - d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.
1. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui Supervisi Akademis pengawas memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning), hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (kinerja guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,27 %; 69,16 % ; 85,71% Pada siklus III peningkatan kinerja guru secara kelompok dikatakan tuntas (100 % tuntas).

2. Kemampuan pengawas dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning);

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerja guru pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas pengawas dalam Pembinaan melalui Supervisi Akademis

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru, yang paling dominan dalam kegiatan Supervisi Akademis pengawas adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan kepala madrasah, dan diskusi antar guru dan pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui Supervisi Akademis pengawas dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program madrasah, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/ tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru, melalui pembinaan supervisi pengawas hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 18 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai ; 65,27 % meningkat menjadi 69,16 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,71 % . Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh pengawas melalui Supervisi Akademis pengawas efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning), yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru, khususnya MTs Binaan Wilayah Kota Bengkulu, oleh

karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui Supervisi Akademis pengawas secara berkelanjutan. Berdasarkan Permen No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi pengawas, dan dapat membuat rencana kerja kerja madrasah, serta dapat mengorganisasikan madrasah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka supervisi klinis pengawas tersebut dikatakan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan bahwa Pembinaan pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning) melalui Supervisi Akademis pengawas menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus). Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan model berbasis web (E-Learning), dengan baik dalam setiap aspek. Peningkatan kinerja guru oleh pengawas melalui Supervisi Akademis ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui Supervisi Akademis bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan kinerja guru, untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat, dengan demikian capaian mutu madrasah dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, S. Z. dan Syahrin, S. 1992. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Arifin, I. 2000. Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dan Era Globalisasi. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Arikunto, Suharsini. 2004. Dasar – dasar Supervisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiwanto, 1991. Kepemimpinan Kepala Madrasah, Semarang: Adhi Waskitho.
- Bafadal Ibrahim, 1979. Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brookhart, Susan M. and Anthony, Nitko J.(2007). Educational Assesment of Student. Fifth edition. New Jersey: Meril Prentice Hall.
- Dedi Herawan, 2005. Pengembangan Model Supervisi Akademis Mata Pelajaran IPA-Biologi: Efektifitas Model Inovasi Supervisi Akademis Mata Pelajaran IPA Biologi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru IPA Biologi di SMU. Tesis Tidak diterbitkan UPI Bandung.
- Depdiknas RI 2007, Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Pengawas.Jakarta : Depdiknas 2007, Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Kepala Madrasah.Jakarta : Depdiknas.
- 2007, Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan Madrasah/Madrasah. Jakarta : Depdiknas

- Dirjen PMPTK.2009. Bahan Belajar Mandiri Musyawarah kerja kepala madrasah Dimensi Supervisi.Jakarta : Dirjen PMPTK.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ibrahim, R dan Karyadi, B. 1990. Materi Pokok: Pengembangan Inovasi dan Kurikulum: Modul 1-6; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penataran Guru Setara D-II.